

## **MENJADI ARSIPARIS KOLABORATIF MELALUI PENDIRIAN iSchool**

### ***BECOMING A COLLABORATIVE ARCHIVIST BY ESTABLISHING iSchool***

**Aida Safitri**

Program Vokasi, Universitas Indonesia  
Jl. Akses Vokasi UI, Depok, Jawa Barat 16424  
Email: [aida.safitri@ui.ac.id](mailto:aida.safitri@ui.ac.id)

#### ***Abstract***

*Among others, archivist should be able to provide access to information over time. But it is impossible to do so all alone. By applying literature study to several journals and books, this article aims to urge collaboration among many other recordkeeping professionals, not only archivists, through an establishment of School of Information (iSchool). Due to the growing problems of digital transformation iSchool would become a scientific hub for knowledge and insight sharing.*

***Keywords: Archivist, iSchool, Recordkeeping Professionals***

#### **Abstrak**

Arsiparis merupakan salah satu pihak yang harus mampu menyediakan akses sepanjang waktu terhadap informasi. Namun mustahil melakukan hal tersebut sendirian. Dengan menerapkan kajian kepustakaan, tulisan ini mengurai pentingnya kolaborasi antar-profesi informasi, tidak hanya arsiparis melalui pendirian sekolah informasi (*iSchool*). Oleh karena permasalahan digital yang terus berkembang, kelak *iSchool* menjadi tempat bertukar wawasan dan berbagi ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci: Arsiparis, iSchool, Profesional Kearsipan**

#### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, revolusi industri 4.0 menjadi perbincangan yang hangat di Indonesia berkat adanya inovasi teknologi yang begitu pesat. Berawal dari revolusi industri 1.0 yang ditandai dengan penggunaan mesin uap untuk menggantikan tenaga manusia dan hewan, hingga saat ini revolusi industri 4.0 ditandai dengan

pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sepenuhnya. Adapun lima teknologi utama yang menopang pembangunan sistem industri 4.0, yaitu *Internet of Things*, *Artificial Intelligence*, *Human Machine Interface*, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi *3D Printing* (MB, 2019). Telah kita rasakan, banyaknya inovasi teknologi yang bermunculan telah

memudahkan kehidupan manusia. Namun, revolusi industri 4.0 tidak hanya memberikan peluang dengan kemudahan yang dihasilkan, tetapi juga tantangan yang akan dihadapi ke depan. Tantangan tersebut dapat mengenai berbagai bidang, salah satunya di bidang kearsipan.

Dalam bidang kearsipan, kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari mengelola informasi yang terdapat pada arsip, baik dalam bentuk konvensional maupun digital oleh arsiparis. Di era revolusi industri 4.0, arsiparis memiliki tantangan dalam pengelolaan arsipnya karena mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil pengawasan kearsipan terhadap 507 dari 514 kabupaten/kota (ANRI, 2017) menunjukkan 84% pengelolaan arsipnya buruk. Melihat buruknya penyelenggaraan kearsipan di pemerintah daerah disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengelolaan arsipnya (Sindonews, 2017). Terlebih di era revolusi industri 4.0 saat ini, kondisi tersebut dapat bertambah parah apabila arsiparis di tingkat pemerintah belum bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam pengelolaan arsipnya. Revolusi industri 4.0 telah banyak menggantikan tenaga manusia dengan mesin-mesin *artificial intelligence* (AI) yang mengedepankan otomatisasi. Tentu kondisi tersebut akan mengancam keberadaan arsiparis dalam melaksanakan pekerjaannya.

Ketergantungan sepenuhnya terhadap teknologi menjadi ancaman yang nyata tergerusnya profesi arsiparis apabila solusi untuk mengatasinya tidak segera ditemukan.

Melihat buruknya pengelolaan arsip saat ini dan tantangan yang terus mengintai profesi arsiparis, maka diperlukan adanya perubahan kualifikasi arsiparis ideal yang mampu menghadapi era revolusi industri 4.0. Menurut penulis, kualifikasi arsiparis ideal tersebut yaitu arsiparis mampu berkolaborasi dengan berbagai profesi yang berhubungan dengan pengelolaan informasi, seperti pustakawan, peneliti, dan ahli IT. Dengan adanya kolaborasi antar profesi, maka pemenuhan kebutuhan antar profesi tersebut, seperti arsiparis paham dengan teknologi informasi dan komunikasi, begitu pula ahli IT paham dengan kebutuhan kearsipan saat ini, akan terpenuhi. Pada akhirnya, kolaborasi tersebut akan menghasilkan inovasi baru yang mampu menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. Kualifikasi arsiparis ideal 4.0 dapat tercapai dengan mendirikan pendidikan formal yaitu sekolah informasi (*Information School*) atau *iSchool* di Indonesia. Selain fokus pada riset dan konsep teoritis pengelolaan informasi, *iSchool* menghimpun berbagai disiplin ilmu di bidang studi informasi yang akan menghasilkan arsiparis ideal.

Era revolusi industri 4.0 dirasa penting untuk berkolaborasi, mengingat peran ahli IT hanya sebagian kecil dan apabila ahli IT tidak memahami ilmu kearsipan pun akan lemah, arsiparis tidak dapat bergerak sendiri tanpa IT, begitupun pustakawan dan peneliti tidak cukup dengan objek ilmu mereka. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dibahas. Pertanyaan berdasarkan permasalahan di atas adalah:

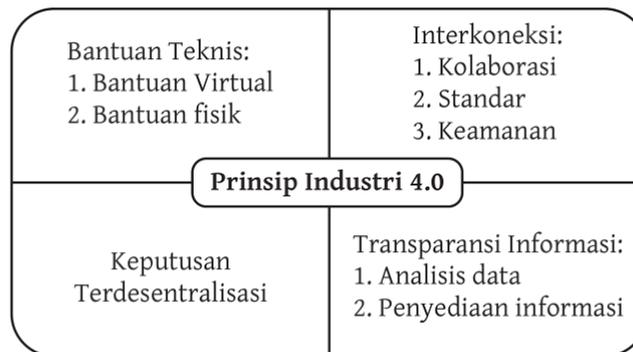
1. Apa saja tantangan era revolusi industri 4.0 dalam bidang kearsipan?
2. Bagaimana kondisi kearsipan di Indonesia di tengah era revolusi industri 4.0?
3. Bagaimana solusi untuk arsiparis dalam menghadapi era revolusi industri 4.0?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk menyajikan informasi tentang pentingnya kolaborasi antar profesi dan berbagi ilmu pengetahuan melalui *iSchool*. Hal tersebut menjadi alasan mengapa *iSchool* perlu diwujudkan di Indonesia. Dengan adanya *iSchool*, para profesi tersebut dapat saling bertukar pengetahuan dan berbagi pengalaman interdisipliner. Walhasil, era revolusi industri 4.0 menyinggung keberadaan mereka untuk berkolaborasi yang tidak hanya di kalangan informasi saja, tetapi dapat merambah ke berbagai ilmu sosial, humaniora dan lain-lain. Hipotesis penulis

adalah dunia kearsipan membutuhkan pendidikan formal dalam bentuk *iSchool* untuk dapat menjawab tantangan era revolusi Industri 4.0. Dengan adanya *iSchool*, arsiparis akan semakin kompeten dalam pengelolaan arsipnya dan semakin menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga permasalahan buruknya pengelolaan arsip di Indonesia dapat segera teratasi.

### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini akan berfokus pada *iSchool* sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan di era masyarakat digital. Terutama di bidang kearsipan dan merupakan hasil analisis kerangka berpikir dari berbagai pustaka. Selain itu, ditambah analisis dari penulis yang dirangkum dalam satu kesatuan pemikiran. Hal ini tentu saja diperkuat dengan metode penelitian yang tepat antara lain metode pustaka. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berupa studi kepustakaan. Dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mendapatkan data primer dan sekunder sehingga dapat memperjelas tulisan ini. Sumber bahan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet serta sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Dalam penelitian ini digunakan metode teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami *iSchool*



**Gambar 1.** Prinsip Industri 4.0  
 (Sumber: Sutirman, 2018 dalam Yahya, 2018)

sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan di bidang kearsipan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memfokuskan era revolusi industri 4.0 pada bidang kearsipan. Era revolusi industri 4.0 tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi ke depan. Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 saat ini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat dan berbagai bidang. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan munculnya kegiatan manufaktur yang terintegrasi melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara masif dengan penekanan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence* (AI), *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya. Kegiatan ekonomi dan bisnis di era revolusi industri 4.0 menuntut penerapan prinsip-prinsip industri 4.0. Prinsip-prinsip Industri 4.0 tersebut menggambarkan perlunya sistem

kerja yang terintegrasi, proses kerja kolaboratif, kepemimpinan yang transformatif, dan keterbukaan informasi. Ketersediaan dan kemudahan akses informasi menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan organisasi di era Revolusi Industri 4.0 (Sutirman, 2018) dalam (Yahya, 2018).

### Tantangan Bidang Kearsipan di Tengah Revolusi Industri 4.0

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, bidang kearsipan dituntut mampu mentransformasikan sistem manajemen kearsipan manual ke sistem digital. Transformasi tersebut merupakan perubahan secara fundamental yang harus segera digarap untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. Selain itu, bidang kearsipan perlu melakukan program pembinaan kearsipan di era revolusi industri 4.0. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membangun komitmen pimpinan nasional dan daerah untuk meningkatkan investasi

dalam pengembangan lingkungan, budaya dan kemampuan digital di lembaga kearsipan maupun pencipta arsip. Masifnya penerapan teknologi dalam melaksanakan pekerjaan manusia di era revolusi industri 4.0 secara tidak langsung telah mengancam profesi arsiparis dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan data Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan (2018), mengonfirmasi ada jenis pekerjaan yang akan hilang seiring dengan berkembangnya revolusi industri 4.0 sejak 2018 hingga 2030 mendatang. Beberapa pekerjaan tersebut diantaranya manajer administrasi, tukang cetak, pengantar surat, resepsionis, dan lainnya.

Sebagian pekerjaan tersebut cukup dekat dengan kegiatan kearsipan, karena objek yang digunakan cenderung bersifat konvensional dan manual. Seperti halnya tanggung jawab manajer administrasi yaitu memastikan kelancaran dan keakuratan data penjualan serta data tagihan, termasuk di dalamnya kegiatan pengarsipan, penjadwalan kegiatan, entri data, dan lainnya. Selain itu, tugas administrasi juga melakukan perekapan data, mengelola dokumen, dan menyimpannya secara terstruktur. Kegiatan tersebut juga dilakukan oleh arsiparis. Menurut (McKinsey & Company, 2017), otomatisasi akan mengusur pekerjaan yang mana profesi tersebut sangat tergantung pada aktivitas

kerja yang paling rentan terhadap pekerjaan fisik otomatisasi dalam lingkungan yang dapat diprediksi, atau pengumpulan dan pemrosesan data kemungkinan besar akan paling terpengaruh, terutama jika adopsi otomatisasi terjadi lebih awal. Meskipun pekerjaan arsiparis tidak terbatas dengan kegiatan profesi yang disebutkan di atas, namun sebagian kegiatan tersebut juga dilakukan oleh arsiparis. Oleh karena itu sebagian kegiatan tersebut dapat dengan mudah tergantikan oleh otomatisasi. Hilangnya pekerjaan disebabkan oleh tergantikannya para pekerja dengan teknologi.

Sejak zaman dahulu informasi terus dihasilkan dan diwariskan dalam berbagai bahan dan media seperti batu, vellum (sebutan bagi lembaran yang terbuat dari kulit sapi muda untuk menulis), bambu, sutera, dan kertas. Sekarang sebagian besar informasi ada dalam bentuk digital seperti *email*, blog, situs internet, media sosial, aplikasi desktop atau *mobile* dan lain-lain yang mengubah konten mereka dari waktu ke waktu. Dengan media digital, kemudahan dapat dirasakan dalam pembuatan konten dan efektif bagi penggunaannya. Namun, pada saat yang sama ada banyak tantangan dalam pelestarian konten, baik masalah teknis maupun ekonomi. Berbeda dengan objek



**Gambar 1.** Hasil Pengawasan Kearsipan  
(Sumber: Arsip Nasional RI)

analog seperti arsip konvensional, foto, dan buku di mana pengguna memiliki akses tanpa perantara ke konten, sedangkan objek digital membutuhkan perantara berupa perangkat lunak dan perangkat keras untuk bisa mengakses konten. Teknologi yang berevolusi dengan cepat dapat menghambat kerja dan teknik pengawetan digital karena teknologi yang ketinggalan zaman dan kuno. Media penyimpanan fisik, format data, perangkat lunak dan perangkat keras akan usang seiring berjalannya waktu, sehingga dapat menimbulkan ancaman terhadap keberlangsungan konten (Becker, et al., 2009). Hal ini disebut juga keusangan digital (Evans & Carter, 2008). Inilah yang menjadi masalah umum dan merupakan kekhawatiran bagi seorang pengelola

informasi untuk mempersiapkan masa depan.

### Kondisi Kearsipan di Indonesia

Kondisi kearsipan di Indonesia yang sangat memprihatinkan merupakan masalah yang cukup krusial ditengah revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil pengawasan kearsipan terhadap 507 dari 514 kabupaten/kota (ANRI, 2017) menunjukkan hasil persentase 0% yang memperoleh predikat sangat baik, 1% memperoleh predikat baik, 5% memperoleh predikat cukup, 10% memperoleh predikat kurang, dan sebanyak 84% masih dalam kondisi buruk. Penyebab buruknya penyelenggaraan kearsipan di pemerintahan daerah adalah perhatian pemerintah daerah terhadap pengelolaan arsip sangat kurang serta kurangnya pengetahuan arsiparis dalam memahami konten arsip. Sementara arsiparis

dalam mengelola arsipnya harus memahami konten (Sudiyanto, 2014). Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, masalah tenaga kerja yang tidak terlatih merupakan salah satu tantangan yang masih dihadapi Indonesia di era revolusi industri 4.0 ini (Pablo, 2018). Melihat masih buruknya kondisi kearsipan di Indonesia, arsiparis merupakan cerminan utama buruknya penyelenggaraan kearsipan.

Kondisi pendidikan kearsipan di Indonesia pun masih minim, dari sekitar 3000 lebih perguruan tinggi yang ada, hanya ada 6 (enam) perguruan tinggi yang memiliki program studi kearsipan, diantaranya Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Brawijaya, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Terbuka (Hana, 2017). Itu pun jenjang pendidikannya masih Diploma (D3/D4) belum ada sarjana (S1). Selain pendidikan kearsipan belum populer, perguruan tinggi mengalami kendala keterbatasan pengajar di bidang kearsipan. Bahkan tak jarang pengajar selama ini berasal dari ANRI atau badan arsip di daerah. Melihat kebutuhan arsiparis di Indonesia, menurut Kepala ANRI, Mustari Irawan (2017), kebutuhan arsiparis masih sangat tinggi yaitu mencapai 143.630 arsiparis, sedangkan jumlah yang ada saat ini hanya 3.241 arsiparis (2,25%), sehingga masih membutuhkan 140.389

arsiparis (97,75%). Kondisi tersebut menunjukkan Indonesia kekurangan arsiparis dan menjadi suatu kebutuhan yang harus segera dipenuhi, yaitu dengan menghasilkan banyak arsiparis yang kompeten di bidangnya dan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu dosen penulis (Wicaksono, 2018), beliau pernah mengatakan bahwa kebanyakan arsiparis di ANRI atau badan pemerintahan daerah memiliki latar belakang bukan dari jurusan kearsipan, tetapi dari jurusan sejarah. Ungkapan beliau mengindikasikan bahwa seiring berjalannya waktu, ditengah revolusi industri 4.0 saat ini, arsiparis tidak cukup apabila hanya dibekali ilmu kearsipan, melainkan luasnya wawasan, pengetahuan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dimiliki arsiparis merupakan arsiparis yang sangat dibutuhkan Indonesia untuk saat ini dan masa depan.

Tantangan era revolusi industri 4.0 akan semakin besar terutama pada bidang kearsipan di Indonesia yang sebagian besar arsiparis belum dibekali kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai. Ketergantungan sepenuhnya terhadap teknologi akan memberikan dampak yang nyata terhadap profesi arsiparis, yaitu tergerusnya profesi tersebut.

### **Solusi Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Bidang Kearsipan**

Dalam menghadapi tantangan tersebut, penulis mengusulkan adanya kualifikasi arsiparis ideal di tengah era revolusi industri 4.0 yaitu arsiparis yang mampu berkolaborasi dengan berbagai profesi yang mendukung kegiatan pengelolaan informasi seperti ahli IT, pustakawan, dan peneliti. Diperlukan adanya kolaborasi arsiparis dengan ahli IT karena teori-teori arsip yang dipelajari oleh arsiparis mampu menjamin keberlanjutan informasi dan sistem yang dibangun oleh ahli IT. Pada tahun 1999-2007 pernah dilakukan proyek penelitian internasional tentang rekod otentik permanen dalam sistem elektronik, proyek ini dikenal dengan proyek InterPARES (*International Research on Permanent Authentic Records in Electronic System*). Dalam hal ini, rekod disebut juga arsip dinamis yaitu arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu (UU No. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan). InterPARES merupakan inisiatif penelitian kolaboratif yang dipimpin oleh Univeristy of British Columbia yang berfokus pada penanganan pelestarian jangka panjang dari rekaman digital otentik. Penelitian tersebut dilakukan oleh beberapa

profesi yang fokus di bidang pengelolaan informasi seperti arsiparis, pustakawan, peneliti dan ahli IT dari berbagai Lembaga di Amerika Utara, Eropa, Asia, dan Australia. Tujuan dari proyek InterPARES adalah untuk memanfaatkan pengetahuan teoritis dan metodologis yang dihasilkan dan untuk mengembangkan pedoman, rencana, dan program pelatihan tentang pelestarian jangka panjang rekaman digital baik untuk organisasi arsip kecil dan menengah (Laszlo, 2008). Dalam hal ini, *iSchool* dapat menjadi tempat yang mendukung untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penanganan arsip digital yang terus berkembang dalam masyarakat digital di era revolusi industri 4.0.

Penulis mengusulkan didirikannya *iSchool* sebagai program pendidikan formal jenjang sarjana dan pascasarjana yang dinaungi oleh lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan atau Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. *iSchool* menyediakan pengalaman interdisipliner dan kolaboratif untuk berbagi kepada mahasiswa di atas bidang studi informasi yang terus berkembang. Selain itu, *iSchool* dapat memberikan wawasan dan koneksi ke industri informasi utama di semua sektor

ekonomi: publik, swasta, dan nirlaba. *iSchool* dapat memiliki beberapa pusat penelitian, yang menyediakan lingkungan untuk mengembangkan ide-ide penelitian yang inovatif. Dapat kita bayangkan, apabila *iSchool* didirikan di Indonesia maka akan menghasilkan arsiparis, pustakawan, ahli IT, dan peneliti yang mampu berkolaborasi di bidang informasi dan menghasilkan karya atau inovasi yang mampu menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. Hemat penulis, dengan didirikannya *iSchool* maka profesi arsiparis akan tetap eksis di tengah era revolusi industri 4.0 saat ini.

Apabila kita melihat negara Australia yang telah mendirikan *iSchool* sejak tahun 1975 di Charles Sturt University, didapat fakta bahwa Australia menaruh perhatian besar terhadap pengelolaan arsip dan informasinya. Sebagaimana diulas oleh (Effendhie, 2017) bahwa kondisi negara Australia memiliki sembilan pemerintahan, masing-masing memiliki peraturan dan yuridiksi kearsipan mereka sendiri, dan komunitas asosiasi kearsipan memiliki andil besar dalam melahirkan standar internasional ISO 15489-2001, serta perkembangan teknologi informasinya yang sangat maju di tengah revolusi industri 4.0. Selain itu, teori tentang Record Continuum

Model yang diciptakan oleh Frank Upward dari Monash University tahun 1990 dalam diskusi bersama Sue McKemmish dan Livia Iacovino mengenai tantangan mengelola arsip konvensional dan arsip digital dalam disiplin ilmu kearsipan. Teori kearsipan tersebut menggambarkan perhatian Australia terhadap kearsipan sangat tinggi. Bidang kearsipan di negara Australia memiliki peran yang besar dalam kehidupan berbangsa, maka perhatian mereka tak luput dari standar kompetensi arsiparisnya yang sudah diatur dalam *Records and Archive Competence Standard* (Effendhie, 2017). Melihat kondisi kearsipan di negara Australia, dapat disimpulkan bahwa Australia tidak hanya fokus pada teori kearsipan yang dihasilkan, melainkan besarnya perhatian Australia terhadap standar kompetensi arsiparis dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini. Salah satu bentuk besarnya perhatian Australia diwujudkan melalui *iSchool* sebagai program pendidikan formal yang mengedepankan kolaborasi antara ahli IT dan pengelola informasi, termasuk arsiparis.

Telah banyak negara maju yang mendirikan *iSchool* di beberapa universitas ternama, diantaranya Charles Sturt University di Australia, University of

Washington di Amerika Serikat, University of Texas di Austin, University of Toronto di Kanada, University of Sheffield di Inggris, Syarcuse University di New York, University of Pittsburgh di Pennsylvania dan masih banyak yang lainnya. Kebanyakan dari negara maju mendirikan *iSchool* sebagai bentuk perubahan masa depan yang lebih baik yaitu para profesional yang dihasilkan *iSchool* mampu menghadapi banyak tantangan yang dihadirkan dari transisi ke era digital (Richard J. Cox & Ronald L. Larsen, 2011). Melihat kondisi kearsipan di Indonesia yang masih buruk dan seiring kemajuan teknologi yang begitu pesat ditengah era revolusi industri 4.0 membawa tantangan yang harus dihadapi. Maka dari itu, Indonesia perlu mendirikan *iSchool* untuk memenuhi kebutuhan arsiparis dan mengatasi permasalahan di era masyarakat digital yang semakin kompleks yaitu dengan mencetak profesional arsip yang mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Mengingat citra kearsipan sangat dipengaruhi oleh citra arsiparisnya itu sendiri, arsiparis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses kearsipan dan meningkatkan eksistensi institusi tersebut. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari pemeliharaan dan

pelestarian terhadap arsipnya. Berkaitan dengan hal tersebut, arsip perlu dikelola dengan baik dalam kerangka sistem yang benar.

*iSchool* menjadi solusi atas tantangan bidang kearsipan di tengah revolusi industri 4.0 karena akan mencetak arsiparis yang mampu mentransformasikan sistem kearsipan manual ke digital yang telah dibekali dengan ilmu dan praktik yang memadai. Tanpa *iSchool*, transformasi sistem kearsipan manual ke digital tetap dapat dilakukan, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah bagi arsiparis. Dibutuhkan keahlian tambahan melalui pembinaan kearsipan yang menyeluruh oleh ANRI sebagai lembaga kearsipan nasional. Namun, pembinaan kearsipan yang dilakukan ke seluruh lembaga atau unit kearsipan di Indonesia tentunya membutuhkan waktu yang lama, biaya yang besar, dan SDM yang mumpuni. Oleh sebab itu, *iSchool* dapat menjadi wadah bagi para arsiparis untuk mengembangkan keahliannya dengan mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Masalah kian pelik mengingat jumlah produksi data akan terus meningkat

disebabkan karena arsip akan semakin bertambah volumenya. Selain itu arsip digital akan semakin bervariasi dan akan semakin beragam kegunaannya. Arsip menjadi sumber informasi yang harus dikelola mengikuti perkembangan teknologi. Kini, informasi telah menjadi komoditas paling berharga di tengah era revolusi industri 4.0. Kehadiran era revolusi industri 4.0 telah memberikan berbagai kemudahan manusia dalam beraktivitas. Namun, revolusi industri 4.0 juga membawa tantangan yang harus dihadapi ke depan oleh berbagai bidang, salah satunya bidang kearsipan. Tantangan dalam mentransformasi sistem kearsipan manual ke digital, melakukan program pembinaan kearsipan di tengah era revolusi industri 4.0, dan ancaman tergerusnya profesi arsiparis disebabkan masifnya penggunaan teknologi berbasis *artificial intelligence (AI)* dalam melaksanakan pekerjaan manusia. Beberapa tantangan tersebut disebabkan karena arsiparis belum beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa kondisi Indonesia saat ini menunjukkan kebutuhan akan didirikannya *iSchool*. Sebab *iSchool* sangat strategis diwujudkan apabila pemerintah serius untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat

ini. Jika dilihat dari berbagai tantangan yang diberikan dan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 saat ini. Hal tersebut dapat teratasi dengan diwujudkannya *iSchool*. *iSchool* berkomitmen untuk mempersiapkan profesional yang mampu memajukan pengetahuan dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh individu dan organisasi seiring kemajuan teknologi. Sehingga akan menghasilkan arsiparis profesional yang mampu menghadapi tantangan dan profesi arsiparis tetap eksis di tengah revolusi industri 4.0.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis Harry Bawono sebagai peneliti kearsipan ANRI, jajaran pengurus himpunan dan dosen Prodi Manajemen Rekod dan Arsip UI, dan teman-teman sejawat di Kelompok Studi Mahasiswa (KSM) UI Eka Prasetya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan penelitian dan kajian kearsipan serta tradisi menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal Artikel Elektronik

Becker, C. C., Kulovits, H., Guttenbrunner, M., Strodl, S., Rauber, A., Hofman, H., & al, e. (2009). Systematic planning for digital preservation. *International Journal on Digital Libraries*, 133-157. doi: 10.1007/s00799-009-0057-1

Effendhie, M. (2017). Menengok Pengembangan Profesi Kearsipan di Australia: Sebuah Refleksi dan Tantangan Profesi Kearsipan di Indonesia. *Academia Edu*, 3. Retrieved November 6, 2018, from [https://www.academia.edu/33104851/MENENGOK\\_PENGEMBANGAN\\_PROFESI\\_KEARSIPAN\\_DI\\_AUSTRALIA\\_SEBUAH\\_REFLEKSI\\_DAN\\_TANTANGAN\\_PROFESI\\_KEARSIPAN\\_DI\\_INDONESIA?auto=download](https://www.academia.edu/33104851/MENENGOK_PENGEMBANGAN_PROFESI_KEARSIPAN_DI_AUSTRALIA_SEBUAH_REFLEKSI_DAN_TANTANGAN_PROFESI_KEARSIPAN_DI_INDONESIA?auto=download)

Laszlo, K. (2008). The InterPARES 3 Project: Implementing Digital Records Preservation in a Contemporary Art Gallery and Ethnographic Museum. *Annual Conference of CIDOC* (p. 1). Vancouver, British Columbia: International Documentation Committee of the International

Council of Museums (CIDOC). Retrieved November 19, 2019

McKinsey & Company. (2017). *JOBS LOST, JOBS GAINED: WORKFORCE TRANSITIONS IN A TIME OF AUTOMATION*. Brussels: McKinsey Global Institute.

Richard J. Cox, & Ronald L. Larsen. (2011). *iSchools and Archival Studies. Scholarship Pitt Edu*, 3. Retrieved November 19, 2019, from [http://d-scholarship.pitt.edu/5851/4/iSchools\\_%26\\_Archival\\_Studies.pdf](http://d-scholarship.pitt.edu/5851/4/iSchools_%26_Archival_Studies.pdf)

Sudiyanto. (2014). *Peluang Arsiparis Menjadi Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumen (PPID)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Sistem Kearsipan ANRI.

Sutirman. (2018, Juni). Inovasi Pembelajaran Kearsipan Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *FE BRIGHT*, 6. Retrieved November 19, 2019, from [https://www.researchgate.net/publication/327049611\\_Inovasi\\_Pembelajaran\\_Kearsipan\\_Digital\\_di\\_Era\\_Industri\\_40](https://www.researchgate.net/publication/327049611_Inovasi_Pembelajaran_Kearsipan_Digital_di_Era_Industri_40)

**Web Page**

- Becker, C. C., Kulovits, H., Guttenbrunner, M., Strodl, S., Rauber, A., Hofman, H., & al, e. (2009). Systematic planning for digital preservation. *International Journal on Digital Libraries*, 133-157. doi: 10.1007/s00799-009-0057-1
- Effendhie, M. (2017). Menengok Pengembangan Profesi Kearsipan di Australia: Sebuah Refleksi dan Tantangan Profesi Kearsipan di Indonesia. *Academia Edu*, 3. Retrieved November 6, 2018, from [https://www.academia.edu/33104851/MENENGOK\\_PENGEMBANGAN\\_PROFESI\\_KEARSIPAN\\_DI\\_AUSTRALIA\\_SEBUAH\\_REFLEKSI\\_DAN\\_TANTANGAN\\_PROFESI\\_KEARSIPAN\\_DI\\_INDONESIA?auto=download](https://www.academia.edu/33104851/MENENGOK_PENGEMBANGAN_PROFESI_KEARSIPAN_DI_AUSTRALIA_SEBUAH_REFLEKSI_DAN_TANTANGAN_PROFESI_KEARSIPAN_DI_INDONESIA?auto=download)
- Laszlo, K. (2008). The InterPARES 3 Project: Implementing Digital Records Preservation in a Contemporary Art Gallery and Ethnographic Museum. *Annual Conference of CIDOC* (p. 1). Vancouver, British Columbia: International Documentation Committee of the International Council of Museums (CIDOC). Retrieved November 19, 2019
- McKinsey & Company. (2017). *JOBS LOST, JOBS GAINED: WORKFORCE TRANSITIONS IN A TIME OF AUTOMATION*. Brussels: McKinsey Global Institute.
- Richard J. Cox, & Ronald L. Larsen. (2011). *iSchools and Archival Studies. Scholarship Pitt Edu*, 3. Retrieved November 19, 2019, from [http://d-scholarship.pitt.edu/5851/4/iSchools\\_%26\\_Archival\\_Studies.pdf](http://d-scholarship.pitt.edu/5851/4/iSchools_%26_Archival_Studies.pdf)
- Sudiyanto. (2014). *Peluang Arsiparis Menjadi Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumen (PPID)*. Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Sistem Kearsipan ANRI.
- Sutirman. (2018, Juni). Inovasi Pembelajaran Kearsipan Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *FE BRIGHT*, 6. Retrieved November 19, 2019, from [https://www.researchgate.net/publication/327049611\\_Inovasi\\_Pembelajaran\\_Kearsipan\\_Digital\\_di\\_Era\\_Industri\\_40](https://www.researchgate.net/publication/327049611_Inovasi_Pembelajaran_Kearsipan_Digital_di_Era_Industri_40)

**Wawancara Tidak Langsung**

Wicaksono, H. (2018, November 22).

*Pengantar Standar Metadata Arsip.*

(H. Wicaksono, Performer)

Perkuliahahan, Depok.